

## **Analisis Kontrastif Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia Dalam Proses Afiksasi dan Reduplikasi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

**Lidia Putri\*, Ediwarman, Ilmi Solihat**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jalan Ciwara Raya No. 25 Serang, Provinsi Banten, Indonesia.

\*Corresponding Author: [liidiaputri716@gmail.com](mailto:liidiaputri716@gmail.com), [datuksati@yahoo.com](mailto:datuksati@yahoo.com), [ilmisolihat@untirta.ac.id](mailto:ilmisolihat@untirta.ac.id)

### **Article History**

Received : December 22<sup>th</sup>, 2025

Revised : January 20<sup>th</sup>, 2026

Accepted : February 01<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Kemampuan dua bahasa perlu diimbangi dengan pemahaman analisis kontrastif untuk menghindari terjadinya kesalahan (interferensi). Tujuan penelitian ini yaitu, (1) mendeskripsikan bentuk analisis kontrastif bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam proses afiksasi, (2) mendeskripsikan bentuk analisis kontrastif bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam proses reduplikasi, dan (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan dan wawancara terencana-terstruktur, serta teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi penyidik. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 49 data yang terdiri dari 7 afiksasi bahasa Minangkabau, 4 afiksasi bahasa Indonesia, 16 reduplikasi bahasa Minangkabau, dan 22 reduplikasi bahasa Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam proses afiksasi dan reduplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pelajaran teks debat di kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.12 Mengembangkan isi teks debat berkaitan dengan bidang pekerjaan secara lisan dan tulis.

**Keywords:** Afiksasi, Analisis Kontrastif, Reduplikasi.

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa ataupun penelitian tidak jauh dari ilmu linguistik, salah satunya morfologi. Morfologi adalah disiplin ilmu tentang seluk-beluk kata, seperti morfem, susunan, dan bentuk kata. Morfem adalah satuan paling kecil dan kata satuan paling besar. Dalam morfologi terdapat sebuah proses penggabungan yang biasa dinamakan sebagai proses morfologis, yaitu proses pembentukan kata dengan menggabungkan beberapa morfem sehingga lahirlah bentuk kata baru. Di dalamnya terdapat beberapa bagian, seperti derivasi kosong, afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (perulangan), komposisi (pemajemukan), suplesi, hingga abreviasi (penyingkatan). Beberapa proses morfologis dalam penelitian ini yaitu proses afiksasi dan proses reduplikasi. Dimana afiksasi adalah proses morfologis berupa pengimbuhan dalam pembentukan kata, sejalan dengan pendapat Setyaningsih (2019: 10) afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, sedangkan reduplikasi merupakan

proses perulangan kata dalam bentuk dasarnya, selaras dengan pendapat Setyaningsih (2019: 35) bahwa reduplikasi adalah proses perulangan bentuk dasar pada proses pembentukan kata, baik utuh, sebagian, dan disertai variasi fonem, sebab di dalamnya terkandung proses morfofonemis dengan merubah fonem, menambahkan fonem, dan menghilangkan fonem.

Proses afiksasi maupun reduplikasi memiliki keunikannya tersendiri dalam setiap pembentukan kata, dan keunikan itulah yang patut untuk dikaji, sebab afiksasi dan reduplikasi setiap bahasa memiliki perbedaan dari beberapa segi, seperti (1) segi struktur (2) letak (3) ragam kosakata, dan lainnya. Merujuk beberapa hal yang telah dijabarkan di atas, dapat dipahami bahwa proses afiksasi dan reduplikasi bisa menyebabkan kebingungan dan kekeliruan bagi seseorang yang memahami dan menguasai dua bahasa, dikarenakan setiap bahasa memiliki afiksasi dan reduplikasi yang berbeda dan unik. Oleh sebab itu, peneliti memilih untuk mengkaji judul ini, ditambah lagi faktor struktur bahasa yang beragam di Indonesia. Indonesia dikenal

sebagai negara maritim yang kaya akan keberagaman, baik keberagaman suku bangsa maupun bahasa. Terkait dengan itu, maka dapat dikatakan bahwa semakin banyak keberagaman akan semakin banyak pula perbedaan yang kita temui, dan untuk menghadapi segala perbedaan tersebut perlu solusi dengan berbagai cara. Dari sekian keberagaman yang ada, bahasa menjadi bagian inti dari penelitian ini. Bahasa memiliki banyak fungsi penting bagi kehidupan, yakni alat untuk komunikasi, pemersatu bangsa, ekspresi diri, penunjuk identitas, citra pikiran dan kepribadian seseorang, penunjuk sudut pandang akan suatu hal, serta sebagai alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern pembangunan nasional.

Dari sabang sampai merauke ada beragam bahasa yang digunakan untuk bersosialisasi, dimana bahasa-bahasa tersebut dinamakan sebagai bahasa daerah. Setiap bahasa daerah pastinya memiliki keunikan masing-masing, salah satunya yaitu bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah bahasa dari daerah Sumatera Barat. Sejarahnya dipercaya bahwa bahasa Minangkabau berawal dari bahasa Proto Malayo Polynesia yang merupakan akar dari perkembangan bahasa-bahasa di Asia Tenggara. Dalam kurun waktu yang cukup panjang, bahasa Minangkabau telah mengalami perkembangan, salah satunya peningkatan penggunaan bahasa di berbagai institusi dan media, seperti penggunaan dan pembelajaran bahasa di tingkat sekolah maupun universitas, serta upaya penyajian konten berbahasa Minangkabau di media sosial. Selain itu, di wilayah Sumatera juga ada beberapa bahasa lain, seperti bahasa Aceh, Batak, Bengkulu, Nias, Ogan, Mentawai, Kerinci, Melayu Riau, Melayu Jambi, Melayu Palembang, Lampung, dan lainnya. Semua bahasa tersebut menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu bagi penuturnya dikarenakan faktor keluarga dan lingkungan. Meski demikian, kita tidak perlu bingung ketika berkomunikasi, dikarenakan Indonesia mempunyai bahasa persatuan yang disebut sebagai bahasa Indonesia, sehingga semua penduduk Indonesia diharuskan mampu berbahasa Indonesia. Hal itulah yang menyebabkan orang Indonesia menjadi seorang yang bilingual.

Konsep itulah yang disebut dengan istilah kedwibahasaan, apabila seseorang memiliki kemampuan (bilingualitas) dan kebiasaan (bilingualisme) mempergunakan dua bahasa, yang di dalamnya terdapat perbedaan tingkatan

penguasaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Tingkatan tersebut terjadi karena adanya faktor penguasaan yang berbeda, contohnya saja seorang anak yang mungkin lebih menguasai bahasa pertama dalam aspek menyimak, berbicara, dan membaca, tetapi dalam aspek menulis lebih menguasai bahasa kedua, sehingga menimbulkan terjadinya interferensi atau kekeliruan dalam berbahasa yang menyebabkan masuknya unsur-unsur bahasa ibu ke dalam bahasa asing ataupun sebaliknya, dan paling banyak dijumpai yaitu interferensi dalam morfologi. Odien Rosidin (2015: 240) berpendapat bahwa interferensi morfologi menjadi interferensi paling banyak muncul dalam proses pembentukan kata berupa penambahan afiks bahasa ibu ke dalam bahasa asing ataupun sebaliknya. Hal itulah yang mengakibatkan seorang bilingualis cenderung kebingungan dan melakukan kekeliruan dalam berbahasa yang dikarenakan masuknya unsur bahasa ibu ke dalam bahasa asing ataupun sebaliknya, sehingga melahirkan persamaan dan perbedaan kedua bahasa. Oleh sebab itu, pentingnya meneliti penggunaan bahasa pertama dan kedua demi menemukan titik terang dari persoalan-persoalan yang telah dipaparkan di atas. Dalam linguistik atau ilmu bahasa, persamaan dan perbedaan antara b1 dan b2 dijelaskan dalam kajian analisis kontrastif.

Analisis kontrastif atau “anakan” adalah analisis bandingan yang membandingkan b1 (bahasa ibu atau pertama) dengan b2 (bahasa asing atau kedua) yang bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan diantara dua bahasa tersebut yang hasilnya digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kemudahan dan kesulitan serta metode pembelajaran yang tepat untuk dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Pranowo (2014: 96) bahwa analisis kontrastif atau anakon adalah kegiatan mengontraskan dua bahasa berbeda untuk mengenali sebab-sebab timbulnya interferensi dan meramalkan kesukaran belajar pembelajar. Hal yang dikontraskan dalam penelitian ini yaitu bentuk afiksasi dan reduplikasi dari bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Pengontraskan tersebut dilakukan untuk mendapatkan titik terang dari persamaan dan perbedaan kedua bahasa, sebab penutur bahasa Minangkabau acap kali melakukan kekeliruan ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia ataupun sebaliknya, salah satu buktinya yaitu ketika seseorang melakukan pembicaraan dengan

bahasa Minangkabau, kemudian dilanjutkan dengan bahasa Indonesia, maka ada saja imbuhan dan perulangan bahasa Minang yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia ataupun sebaliknya, sehingga peneliti berpikir untuk mengkaji “Analisis Kontrastif Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia dalam Proses Afiksasi dan Reduplikasi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” guna menemukan letak persamaan dan perbedaannya, meramalkan tingkat mudah dan sulitnya, serta metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajar bahasa kedua.

Sehubungan dengan hal tersebut, persoalan kesulitan dan kekeliruan bahasa perlu ditindaklanjuti oleh guru sebab dapat berpengaruh pada kualitas berbahasa peserta didik, sehingga perlu ditingkatkan dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang kreatif dan tidak menjenuhkan. Sejalan dengan pandangan Mulyasa (2011: 36) bahwa guru harus mampu menentukan tindakan yang tepat terhadap masalah pembelajaran dan siswa-siswi tanpa menanti perintah dari atasan. Jika ditemukan kesulitan membedakan dua sistem bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka guru harus mampu menjadi jembatan dengan memberi solusi dan pemecahan terhadap masalah tersebut, sebab kesalahan yang dilakukan peserta didik bisa dipengaruhi oleh guru, misalnya ketika proses belajar mengajar guru tidak sengaja melakukan interferensi, maka tanpa disadari peserta didik meniru hal tersebut. Selain itu, dapat juga disebabkan penerapan metode yang kurang menarik dan variatif, akibatnya peserta didik tidak memiliki keterampilan dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, terbukti bahwa guru memegang pengaruh terhadap kualitas kompetensi berbahasa peserta didik. Pada akhirnya, tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menuntut peserta didik untuk menguasai beberapa keterampilan dalam berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada keterampilan terakhir, menulis menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa, seperti keterampilan pemilihan dan penggunaan kata, penyusunan kalimat, dan gaya penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa, sebab menulis termasuk bagian dari komunikasi tidak langsung yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Hasil dari menulis membantu peserta didik untuk berpikir kritis, mengasah daya tangkap, dan menemukan solusi yang tepat.

Sehubungan dengan hal tersebut, ditemukan topik yang berhubungan dengan pengasahan keterampilan menulis dalam silabus bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), yakni pelajaran teks debat di kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.12 “Mengembangkan isi teks debat berkaitan dengan bidang pekerjaan secara lisan dan tulis”. Dengan latar belakang masalah tersebut, analisis kontrastif dua bahasa sangat menarik untuk diteliti sebab berguna dalam peningkatan kualitas keterampilan berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian berjudul “Analisis Kontrastif Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia dalam Proses Afiksasi dan Reduplikasi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada masalah sebagai berikut, (1) bentuk analisis kontrastif bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam proses afiksasi, (2) bentuk analisis kontrastif bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam proses reduplikasi, dan (3) rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut, (1) bagaimanakah bentuk analisis kontrastif bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam proses afiksasi?, (2) bagaimanakah bentuk analisis kontrastif bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam proses reduplikasi?, dan (3) bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia di SMA? Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut, (1) mendeskripsikan bentuk analisis kontrastif bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam proses afiksasi, (2) mendeskripsikan bentuk analisis kontrastif bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam proses reduplikasi, dan (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia di SMA.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber data dan memaparkannya dengan kata (Bogdan dan Taylor, dikutip dalam Moleong, 2011: 3). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan dan wawancara terencana-

terstruktur. Kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018). Wawancara terencana dan terstruktur memiliki pedoman pertanyaan yang terperinci dan baku, kemudian peneliti membacakan pertanyaan sesuai format dan mencatat jawaban dengan tepat (Muri Yusuf, 2021: 376). Penelitian dilakukan di perumahan Haji Sanusi, kecamatan Kramatwatu, kabupaten Serang, provinsi Banten. Populasi penelitian adalah masyarakat Minangkabau di daerah tersebut dengan sampel berjumlah 8 orang. Data dianalisis melalui pengumpulan dan transkripsi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian yaitu teknik triangulasi atau pemeriksaan melalui pengambilan data dengan memanfaatkan sumber pengumpulan data sebelumnya. Djiwandono (2015: 97) berpendapat bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memperoleh pandangan dari dua pengamat atau lebih sehingga hasil penelitian akan lebih objektif dan akurat. Sejalan dengan itu, Moleong (2011: 330) berpendapat bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Yang artinya triangulasi terbagi menjadi beberapa macam, ada triangulasi sumber, metode, teori, dan penyidik.

Di antara beberapa macam triangulasi yang telah dipaparkan di atas, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi penyidik, yang bertugas melakukan pengecekan kebenaran dan kepercayaan data sehingga membantu mengurangi kesalahan yang ada dalam data. Seperti yang disampaikan oleh Moleong (2011:331) triangulasi penyidik merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan derajat kepercayaan data. Penyidik yang melakukan pemeriksaan keabsahan data disebut sebagai validator. Penelitian ini memanfaatkan 3 orang validator, yaitu 1) Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum sebagai Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2) Dr. Sainil Amral, M.Pd sebagai Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Batanghari Jambi, dan 3) Ria Satini, M.Pd sebagai Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas PGRI Sumatera Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil analisis terdapat, (1) afiksasi bahasa Minangkabau, (2) afiksasi bahasa Indonesia, (3) duplikasi bahasa Minangkabau, dan (4) duplikasi bahasa Indonesia.

**Tabel 1.** Data Berupa Afiks Bahasa Minangkabau

No	Kata	Berafiks	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
1	baka	tabaka	ta-	-	-	-
2	samo	basamo	ba-	-	-	-
3	tokok	manokok	maN-	-	-	-
4	sabuik	panyabuik	paN-	-	-	-
5	tapak	talapak	-	-al-	-	-
6	tali	tamali	-	-am-	-	-
7	tibo	satibonyo	-	-	-	sa-nyo

### Analisis:

No	Kata	Afiks	Kalimat
1	baka → tabaka	ta-	Ambo mancalik gudang tu <u>tabaka</u>
Terjemahan	bakar → terbakar	ter-	Saya melihat gudang itu <u>terbakar</u>

Kata *tabaka* merupakan kata di dalam bahasa Minangkabau yang dibentuk melalui proses afiksasi berupa *ta-*. Kata *tabaka* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *terbakar*. Secara morfologis, kata *tabaka* dan *terbakar* dibentuk melalui proses yang sama yaitu afiksasi jenis prefiks. Kedua kata tersebut

memiliki leksem yang berbeda yaitu *baka* dan *bakar*, dan memiliki prefiks yang berbeda yaitu *ta-* dalam bahasa Minangkabau dan *ter-* dalam bahasa Indonesia, berdasarkan contoh kalimat pada tabel di atas dapat dipahami bahwa *ambo mancalik gudang tu tabaka* bermakna *saya melihat gudang itu terbakar*.

Oleh karena itu, dalam bahasa Minangkabau, prefiks *ta-* melekat pada kata benda, kerja, dan sifat (Lindawati, 2015:16). Adapun dalam bahasa Indonesia, prefiks *ter-* dapat melekat pada kata sifat dan kata kerja,

apabila disandingkan dengan kata sifat maka bermakna paling, dan apabila disandingkan dengan kata kerja maka bermakna dalam keadaan tertentu atau tidak sengaja (Simpén, 2021:60).

No	Kata	Afiks	Kalimat
2	samo → basamo	ba-	Inyo pai <u>basamo</u> Rani
Terjemahan	sama → bersama	ber-	Dia pergi <u>bersama</u> Rani

Kata *basamo* merupakan kata di dalam bahasa Minangkabau yang dibentuk melalui proses afiksasi berupa *ba-*. Kata *basamo* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *bersama*. Secara morfologis, kata *basamo* dan *bersama* dibentuk melalui proses yang sama yaitu afiksasi jenis prefiks. Kedua kata tersebut memiliki leksem yang berbeda yaitu *samodan sama*, dan memiliki prefiks yang berbeda yaitu *ba-* dalam bahasa Minangkabau

dan *ber-* dalam bahasa Indonesia, berdasarkan contoh kalimat pada tabel di atas dapat dipahami bahwa *inyo pai basamo Rani* bermakna *dia pergi bersama Rani*.

Oleh karena itu, bahasa Minangkabau, prefiks *ba-* melekat pada kata benda, sifat, kerja, dan bilangan (Lindawati, 2015:16). Adapun dalam bahasa Indonesia, prefiks *ber-* dapat melekat pada kata kerja, benda, sifat, bilangan, dan kata ganti (Simpén, 2021:43).

No	Kata	Afiks	Kalimat
3	tokok → manokok	maN-	Ipeh <u>manokok</u> pungguang Ajo
Terjemahan	pukul → memukul	meN-	Ipeh <u>memukul</u> punggung Ajo

Kata *manokok* merupakan kata dalam bahasa Minangkabau yang dibentuk melalui proses afiksasi berupa *maN-*. Kata *manokok* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *memukul*. Secara morfologis, *manokok* dan *memukul* dibentuk melalui proses yang sama yaitu afiksasi jenis prefiks. Kedua kata tersebut memiliki leksem yang berbeda yaitu *tokok* dan *pukul*, dan memiliki prefiks yang berbeda yaitu *maN-* dalam bahasa Minangkabau dan *meN-* dalam bahasa Indonesia, berdasarkan contoh kalimat pada tabel di atas dapat dipahami bahwa *Ipeh manokok pungguang Ajo* bermakna *Ipeh memukul punggung Ajo*.

leksem *tokok* yang memiliki fonem awal /t/, sehingga *maN-* + *tokok* = *manokok* (fonem /t/ menjadi luluh), dalam bahasa Minangkabau, prefiks *maN-* (*ma-*) banyak ditemukan melekat pada kata kerja, dan beberapa pada kata benda, sifat, dan bilangan (Lindawati, 2015:18). Adapun dalam bahasa Indonesia, prefiks *meN-* dapat melekat pada kata benda, kerja, sifat, bilangan, dan kata ganti (Simpén, 2021:40). Selain itu, prefiks *meN-* termasuk prefiks dengan penggunaan paling tinggi dan bentuk paling banyak, karena memiliki kemampuan melekat dengan semua kategori kata, sehingga diberi simbol N (nasal) untuk melambangkan perubahan yang terjadi seperti /m-, n-, ny-, ng-, dan nge-/ (Simpén, 2021:57).

Selanjutnya, berdasarkan proses morfofonemis, terjadi perubahan fonem /N/ pada prefiks {*maN-*} menjadi {*man-*} karena bertemu

No	Kata	Afiks	Kalimat
4	sabuik → panyabuik	paN-	Induaknyo <u>panyabuik</u> urang
Terjemahan	sebut → penyebut	peN-	Ibunya <u>penyebut</u> orang (ibunya gemar membicarakan orang lain)

Kata *panyabuik* merupakan kata di dalam bahasa Minangkabau yang dibentuk melalui proses afiksasi berupa *paN-*. Kata *panyabuik* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *penyebut*. Secara morfologis, kata *panyabuik* dan *penyebut* dibentuk melalui proses yang sama yaitu afiksasi jenis prefiks. Kedua kata

tersebut memiliki leksem yang berbeda yaitu *sabuik* dan *sebut*, dan memiliki prefiks yang berbeda yaitu *paN-* dalam bahasa Minangkabau dan *peN-* dalam bahasa Indonesia, berdasarkan contoh kalimat pada tabel di atas dapat dipahami bahwa *induaknyo panyabuik urang* bermakna *ibunya penyebut orang*.

Selanjutnya, berdasarkan proses morfofonemis, terjadi perubahan fonem /N/ pada prefiks {paN-} menjadi {pany-} karena bertemu leksem sabuik yang memiliki fonem awal /s/, sehingga *paN-* + sabuik = panyabuik (fonem /s/ menjadi luluh), dalam bahasa Minangkabau, prefiks *paN-* (pa-) melekat pada kata kerja, benda, sifat, dan bilangan (Lindawati, 2015:17). Adapun dalam bahasa Indonesia, prefiks *peN-*

dapat melekat pada kata kerja, benda, dan kata sifat (Simpén, 2021:42). Selain itu, prefiks *peN-* merupakan prefiks dengan penggunaan yang tinggi dan bentuk yang banyak seperti *meN-*, sehingga diberi simbol N (nasal) untuk melambangkan perubahan yang terjadi, prefiks ini juga memiliki makna gramatikal pelaku atau orang yang melakukan suatu tindakan (Simpén, 2021:61).

No	Kata	Afiks	Kalimat
5	tapak → talapak	-al-	<u>Talapak</u> kakinyo taluko karano kaco
Terjemahan	tapak → telapak	-el-	<u>Telapak</u> kakinya terluka karena kaca

Kata *talapak* merupakan kata di dalam bahasa Minangkabau yang dibentuk melalui proses afiksasi berupa *-al-*. Kata *talapak* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *telapak*. Secara morfologis, kata *talapak* dan *telapak* dibentuk melalui proses yang sama yaitu afiksasi jenis infiks. Kedua kata tersebut memiliki leksem yang sama yaitu *tapak*, dan memiliki infiks yang berbeda yaitu *-al-* dalam bahasa Minangkabau dan *-el-* dalam bahasa Indonesia, berdasarkan contoh kalimat pada tabel

di atas dapat dipahami bahwa *talapak kakinyo taluko karano kaco* bermakna *telapak kakinya terluka karena kaca*.

Oleh karena itu, dalam bahasa Minangkabau, *-al-* merupakan salah satu infiks dari tiga lainnya, seperti *-in-*, *-am-*, dan *-ar-* (Syafei et al., 2020:228). Adapun dalam bahasa Indonesia, infiks *-el-* merupakan salah satu infiks dari dua lainnya *-er-* dan *-em-* yang hanya mampu melekat pada jenis kata tertentu yang sangat terbatas (Simpén, 2021:44).

No	Kata	Afiks	Kalimat
6	tali → tamali	-am-	Anak-anak pramuko tu mambaok tali- <u>tamali</u>
Terjemahan	tali → temali	-em-	Anak-anak pramuka itu membawa tali- <u>temali</u>

Kata *tamali* merupakan kata di dalam bahasa Minangkabau yang dibentuk melalui proses afiksasi berupa *-am-*, berdasarkan contoh kalimat pada tabel di atas dapat dipahami bahwa *anak-anak pramuko tu mambaok tali-tamali* bermakna *anak-anak pramuka itu membawa tali-temali*. Secara morfologis, kata *tamali* dan *temali* dibentuk melalui proses yang sama yaitu afiksasi jenis infiks. Kedua kata tersebut memiliki leksem yang sama yaitu *tali*, dan memiliki infiks yang

berbeda yaitu *-am-* dalam bahasa Minangkabau dan *-em-* dalam bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, dalam bahasa Minangkabau, *-am-* merupakan salah satu infiks dari tiga lainnya, seperti *-in-*, *-al-*, dan *-ar-* (Syafei et al., 2020:228). Adapun dalam bahasa Indonesia, infiks *-em-* merupakan salah satu infiks dari dua lainnya *-er-* dan *-el-* yang hanya mampu melekat pada jenis kata tertentu yang sangat terbatas (Simpén, 2021:44).

No	Kata	Afiks	Kalimat
7	tibo → satibonyo	sa-nyo	<u>Satibonyo</u> mamak dari pasa
Terjemahan	tiba → setibanya	se-nya	<u>Setibanya</u> ibu dari pasar

Kata *satibonyo* merupakan kata di dalam bahasa Minangkabau yang dibentuk melalui proses afiksasi berupa *sa-nyo*. Kata *satibonyo* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *setibanya*. Secara morfologis, kata *satibonyo* dan *setibanya* dibentuk melalui proses yang sama yaitu afiksasi jenis konfiks. Kedua kata tersebut memiliki leksem yang berbeda yaitu *tibo* dan *tiba*, dan memiliki konfiks yang berbeda yaitu *sa-nyo* dalam bahasa Minangkabau dan *se-*

*nya* dalam bahasa Indonesia, berdasarkan contoh kalimat pada tabel di atas dapat dipahami bahwa *satibonyo mamak dari pasa* bermakna *setibanya ibu dari pasar*.

Oleh karena itu, dalam bahasa Minangkabau, *sa-nyo* merupakan bagian dari konfiks, dapat kita pahami bahwa konfiks adalah afiks yang melibatkan prefiks dan sufiks secara bersamaan (Simpén, 2021:65). Adapun dalam bahasa Indonesia, *se-nya* merupakan konfiks

yang penempatannya di kiri dan kanan bentuk dasar secara bersamaan (Megaria, 2018:20).

**Tabel 2.** Data Berupa Afiks Bahasa Indonesia

No	Kata	Berafiks	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
1	ajar	pelajar	per-	-	-	-
2	hari	harian	-	-	-an	-
3	lepas	lepaskan	-	-	-kan	-
4	duduk	duduki	-	-	-i	-

**Analisis:**

No	Kata	Afiks
1	ajar → pelajar	per- (prefiks)

Kata *pelajar* merupakan kata di dalam bahasa Indonesia yang dibentuk melalui proses afiksasi berupa *per-*. Secara morfologis, kata *pelajar* dibentuk melalui proses afiksasi jenis prefiks. Kata tersebut memiliki leksem *ajar*, berdasarkan proses morfonemis, terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/ pada prefiks {per-} ketika bertemu leksem *ajar*, sehingga per- + *ajar* = *pelajar*. Oleh karena itu, penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa prefiks *per-* merupakan salah satu prefiks asli Indonesia seperti *meN-*, *peN-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, dan *se-* (Simpén, 2021:57). Selain itu, prefiks *per-* juga memiliki makna gramatikal alat dan orang yang bekerja serta sebuah proses (Simpén, 2021:61).

No	Kata	Afiks
2	hari → harian	-an (sufiks)

Kata *harian* merupakan kata di dalam bahasa Indonesia yang dibentuk melalui proses afiksasi berupa *-an*. Secara morfologis, kata *harian* dibentuk melalui proses afiksasi jenis sufiks. Kata tersebut memiliki leksem *hari*, sehingga *hari* + *-an* = *harian*, dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, *-an* merupakan

bagian dari sufiksasi seperti *-i* dan *-kan* (Simpén, 2021:64).

No	Kata	Afiks
3	lepas → lepaskan	-kan (sufiks)

Kata *lepaskan* merupakan kata di dalam bahasa Indonesia yang dibentuk melalui proses afiksasi berupa *-kan*. Secara morfologis, kata *lepaskan* dibentuk melalui proses afiksasi jenis sufiks. Kata tersebut memiliki leksem *lepas*, sehingga *lepas* + *-kan* = *lepaskan*, dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, *-kan* merupakan bagian dari sufiksasi seperti *-i* dan *-an* (Simpén, 2021:64).

No	Kata	Afiks
4	duduk → duduki	-i (sufiks)

Kata *duduki* merupakan kata di dalam bahasa Indonesia yang dibentuk melalui proses afiksasi berupa *-i*. Secara morfologis, kata *duduki* dibentuk melalui proses afiksasi jenis sufiks. Kata tersebut memiliki leksem *duduk*, sehingga *duduk* + *-i* = *duduki*, dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, *-i* merupakan bagian dari sufiksasi seperti *-an* dan *-kan* (Simpén, 2021:64).

**Tabel 3.** Data Berupa Reduplikasi Bahasa Minangkabau

No	Kata	Perulangan
1	awak	awak-awak
2	panek	panek-panek
3	manih	manih-manih
4	bajalan	bajalan-jalan
5	manari	manari-nari
6	manokok	manokok-nokok
7	satingginyo	satinggi-tingginyo
8	sakancangnyo	sakancang-kancangnyo
9	balubang	balubang--lubang
10	ago	ago-mago
11	sakik	mamareso nan sakik-sakik

No	Kata	Perulangan
12	mareso	mamareso-mareso nan sakik
13	rumah	rumah-rumah nan gadang
14	gado	rumah nan gadang-gadang
15	berang	uni berang ka berang sajo
16	lalok	uni lalok ka lalok sajo

**Analisis:**

Kata	Perulangan Penuh
awak	awak-awak
panek	panek-panek
manih	manih-manih

Perulangan penuh merupakan perulangan bentuk dasar secara utuh tanpa terjadinya proses penambahan imbuhan maupun perubahan fonem. Berikut bentuk perulangan penuh dalam bahasa Minangkabau.

- 1) awak-awak = kita-kita
- 2) panek-panek = penat-penat
- 3) manih-manih = manis-manis

Reduplikasi di atas merupakan perulangan penuh karena bentuk dasarnya di ulang secara penuh atau utuh dan biasa disebut dwilingga (Setyaningsih, 2019:35), berdasarkan teori tersebut, maka dasar pembahasannya dalam bentuk rumus berikut, (BD+P) → (bentuk dasar + perulangan).

Kata	Perulangan Sebagian
bajalan	bajalan-jalan
manari	manari-nari
manokok	manokok-nokok

Perulangan sebagian merupakan perulangan bentuk dasar secara sebagian. Berikut bentuk perulangan sebagian dalam bahasa Minangkabau.

- 4) bajalan-jalan = berjalan-jalan
- 5) manari-nari = menari-nari
- 6) manokok-nokok = memukul-mukul

Kata *bajalan-jalan*, *manari-nari*, dan *manokok-nokok* berasal dari kata *bajalan* (berjalan), *manari* (menari), dan *manokok* (memukul). Reduplikasi di atas merupakan perulangan sebagian karena bentuk dasar yang di ulang hanya sebagian dan biasa disebut dwipurwa (perulangan silabel pertama bentuk dasar) dan dwiwasana (perulangan silabel akhir bentuk dasar) (Setyaningsih, 2019:36), berdasarkan teori tersebut, maka dasar pembahasannya dalam bentuk rumus berikut, (Ka+P) → (kata + perulangan).

Kata	Perulangan dengan Pembubuhan Afiks
satingginyo	satinggi-tingginyo
sakancangnyo	sakancang-kancangnyo
balubang	balubang--lubang

Perulangan dengan pembubuhan afiks merupakan perulangan bentuk dasar disertai penambahan imbuhan, baik prefiks, infiks, maupun konfiks. Berikut bentuk perulangan dengan pembubuhan afiks dalam bahasa Minangkabau.

- 7) satinggi-tingginyo = setinggi-tingginya
- 8) sakancang-kancangnyo = secepat-cepatnya
- 9) balubang-lubang = berlubang-lubang

Kata *satinggi-tingginyo*, *sakancang-kancangnyo*, dan *balubang-lubang* berasal dari bentuk dasar *tinggi* (tinggi), *kancang* (cepat), dan *lubang* (lubang). Reduplikasi di atas merupakan perulangan dengan pembubuhan afiks karena bentuk dasarnya mengalami perulangan disertai imbuhan (Setyaningsih, 2019:36). Selain itu, perulangan dengan pembubuhan afiks dapat terjadi secara bersamaan, pembubuhan terlebih dahulu kemudian diikuti perulangan, ataupun perulangan terlebih dahulu kemudian diikuti pembubuhan (Chaer, 2023:184), berdasarkan teori tersebut, maka dasar pembahasannya dalam bentuk rumus berikut, ((BD+I) + P) → ((bentuk dasar + imbuhan) + perulangan).

Kata	Perulangan dengan Perubahan Fonem
ago	ago-mago

Perulangan dengan perubahan fonem merupakan perulangan bentuk dasar disertai perubahan fonem. Berikut bentuk perulangan dengan perubahan fonem dalam bahasa Minangkabau.

- 10) ago-mago = tawar-menawar

Kata *ago-mago* berasal dari bentuk dasar *ago* (tawar). Reduplikasi di atas merupakan perulangan dengan perubahan fonem karena bentuk dasarnya mengalami perulangan disertai perubahan fonem atau bunyi, baik bunyi konsonan maupun vokal dan biasa disebut dwilingga salin suara (Setiyaningsih, 2019:37), berdasarkan teori tersebut, maka dasar pembahasannya dalam bentuk rumus berikut,  $((BD+Ppref) \rightarrow ((bentuk\ dasar + perulangan\ progresif)$ .

Perulangan Unik
mamareso nan sakik-sakik
mamareso-mareso nan sakik
rumah-rumah nan gadang
rumah nan gadang-gadang
uni berang ka berang sajo
uni lalok ka lalok sajo

Perulangan unik merupakan perulangan yang memiliki ciri khas.

- Kata kerja bersanding dengan klausa nan dan memiliki dua proses turunan.

$((KK + Kl\ nan + (KK + P))$

Contoh: mamareso nan sakik-sakik

$((KK + P) + Kl\ nan + KK))$

Contoh: mamareso-mareso nan sakik

- Kata benda bersanding dengan klausa nan dan memiliki dua proses turunan.

$((KB + P) + Kl\ nan + KB))$

Contoh: rumah-rumah nan gadang

$((KB + Kl\ nan + (KB + P))$

Contoh: rumah nan gadang-gadang

- Kata sifat bersanding dengan klausa ka

Kata Sifat + Klausa ka + Kata Sifat
$(KS + Kl\ ka + KS)$

Contoh: berang ka berang sajo

- Kata kerja bersanding dengan klausa ka

Kata Kerja + Klausa ka + Kata Kerja
$(KK + Kl\ ka + KK)$

Contoh: lalok ka lalok sajo

Perulangan di atas merupakan perulangan unik dikarenakan mengalami proses perulangan berbeda dari yang lain dengan ciri khas tertentu, yaitu disertai penambahan klausa *nan* maupun klausa *ka*, sebab bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki keunikan dalam keragaman, beberapa faktornya yaitu geografis tutur, fungsi, dan sosial yang ada (Lindawati, 2015:4).

Tabel 4. Data Berupa Reduplikasi Bahasa Indonesia

No	Kata	Perulangan
1	batu	batu-batu
2	sembilan	sembilan-sembilan
3	pengumuman	pengumuman-pengumuman
4	mobil	mobil-mobil
5	seakan	seakan-akan
6	minuman	minum-minuman
7	berlari	berlari-lari
8	memanggil	memanggil-manggil
9	berjalan	berjalan-jalan
10	melihat	melihat-lihat
11	rumah	rumah-rumahan
12	kuda	kuda-kudaan
13	kuning	kekuning-kuningan
14	hijau	kehijau-hijauan
15	baik	sebaik-baiknya
16	lincah	selincah-lincahnya
17	gerak	gerak-gerak
18	sayur	sayur-mayur
19	ramah	ramah-tamah
20	balik	bolak-balik
21	serba	serba-serbi
22	beras	beras-petas

**Analisis:**

Kata	Perulangan Penuh
batu	batu-batu
sembilan	sembilan-sembilan
pengumuman	pengumuman-pengumuman
mobil	mobil-mobil

Perulangan penuh merupakan perulangan bentuk dasar secara utuh tanpa terjadinya proses penambahan imbuhan maupun perubahan fonem. Berikut bentuk perulangan penuh dalam bahasa Indonesia. Reduplikasi di atas merupakan perulangan penuh karena bentuk dasarnya di ulang secara penuh atau utuh dan biasa disebut dwilingga (Setyaningsih, 2019:35), berdasarkan teori tersebut, maka dasar pembahasannya dalam bentuk rumus berikut, (BD+P) → (bentuk dasar + perulangan).

Kata	Perulangan Sebagian
seakan	seakan-akan
minuman	minum-minuman
berlari	berlari-lari
memanggil	memanggil-manggil
berjalan	berjalan-jalan
melihat	melihat-lihat

Perulangan sebagian merupakan perulangan bentuk dasar secara sebagian. Berikut bentuk perulangan sebagian dalam bahasa Indonesia. Kata *seakan-akan*, *minum-minuman*, *berlari-lari*, *memanggil-manggil*, *berjalan-jalan*, dan *melihat-lihat* dari kata *seakan*, *minuman*, *berlari*, *memanggil*, *berjalan*, dan *melihat*. Reduplikasi di atas merupakan perulangan sebagian karena bentuk dasar yang di ulang hanya sebagian dan biasa disebut dwipurwa (perulangan silabel pertama bentuk dasar) dan dwiwasana (perulangan silabel akhir bentuk dasar) (Setyaningsih, 2019:36), berdasarkan teori tersebut, maka dasar pembahasannya dalam bentuk rumus berikut, (Ka+P) → ((kata + perulangan).

Kata	Perulangan dengan Pembubuhan Afiks
rumah	rumah-rumahan
kuda	kuda-kudaan
kuning	kekuning-kuningan
hijau	kehijau-hijauan
baik	sebaik-baiknya
lincah	selincah-lincahnya

Perulangan dengan pembubuhan afiks merupakan perulangan bentuk dasar disertai penambahan imbuhan, baik prefiks, infiks, maupun konfiks. Berikut bentuk perulangan dengan pembubuhan afiks dalam bahasa Indonesia. Kata *rumah-rumahan*, *kuda-kudaan*, *kekuning-kuningan*, *kehijau-hijauan*, *sebaik-baiknya*, dan *selincah-lincahnya* berasal dari bentuk dasar *rumah*, *kuda*, *kuning*, *hijau*, *baik*, dan *lincah*. Reduplikasi di atas merupakan perulangan dengan pembubuhan afiks karena bentuk dasarnya mengalami proses reduplikasi disertai imbuhan (Setyaningsih, 2019:36), berdasarkan teori tersebut, maka dasar pembahasannya dalam bentuk rumus berikut, ((BD+I) + P) → ((bentuk dasar + imbuhan) + perulangan).

Kata	Perulangan dengan Perubahan Fonem
gerak	gerak-gerak
sayur	sayur-mayur
ramah	ramah-tamah
balik	bolak-balik
serba	serba-serbi
beras	beras-petas

Perulangan dengan perubahan fonem merupakan perulangan bentuk dasar disertai perubahan fonem. Berikut bentuk perulangan dengan perubahan fonem dalam bahasa Indonesia. Kata *gerak-gerak*, *sayur-mayur*, *ramah-tamah*, *bolak-balik*, *serba-serbi*, dan *beras-petas* berasal dari bentuk dasar *gerak*, *sayur*, *ramah*, *balik*, *serba*, dan *beras*. Reduplikasi di atas bentuk dasarnya mengalami perubahan fonem atau bunyi, baik bunyi konsonan maupun vokal, dan biasa disebut dwilingga salin suara (Setyaningsih, 2019:37), berdasarkan teori tersebut, maka dasar pembahasannya dalam bentuk rumus berikut, ((BD+Ppref) → ((bentuk dasar + perulangan progresif).

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa persamaan dan perbedaan antara afiksasi dan reduplikasi dari bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia.

No	PERBANDINGAN AFIKSASI		Hasil Perbandingan Kontrastif			
	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia	Leksem		Afiks	
			Sa	B	Sa	B
1	tabaka {ta-}	terbakar {ter-}		✓		✓
2	basamo {ba}	bersama {ber}		✓		✓
3	manokok {maN-}	memukul {meN-}		✓		✓
4	panyabuik {paN-}	penyebut {peN-}		✓		✓
5	talapak {-al-}	telapak {-el-}	✓			✓
6	tamali {-am-}	temali {-em-}	✓			✓
7	satibonyo {-nyo}	setibanya {-nya}		✓		✓
8	lapehkan {-kan}	lepaskan {-kan}		✓	✓	
9	-	pelajar {per-}		✓		✓
10	arian {-an}	harian {-an}		✓	✓	
11	duduaki {-i}	duduki {-i}		✓	✓	

**Sa: Sama**

**B: Berbeda**

Tabel tersebut menunjukkan bahwa data afiksasi bahasa Minangkabau yang diinventarisasi dari sumber data, diketahui ada 2 leksem yang sama antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, yaitu tapak dan tali. Selain itu, ditemukan ada 3 afiks yang sama antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, yaitu -i, -an, dan -kan. Dalam hal ini, sufiks -i bahasa Minangkabau melekat pada kata kerja, benda, dan sifat, adapun dalam bahasa Indonesia, sufiks -i merupakan sufiks yang mampu menyatakan sebuah objek tidak bergerak dan juga bermakna iteratif atau tindakan berulang.

Sufiks -an bahasa Minangkabau melekat pada kata dasar sifat, kerja, bilangan, dan benda, adapun dalam bahasa Indonesia, sufiks -an merupakan bagian dari sufiks seperti -i dan -kan, kemudian untuk sufiks -kan hanya ada dalam bahasa Indonesia dan bagian dari sufiksasi seperti -i dan -an. Selain ditemukannya persamaan, ditemukan pula letak perbedaan. Dalam hal ini,

letak perbedaan afiksasi bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan persamaannya. Perbedaannya yaitu, leksem dan afiks yang berbeda lebih banyak dibandingkan leksem dan afiks yang sama.

Hasil analisis kontrastif afiksasi bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia yang menjadi temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun usulan (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, terutama berkaitan dengan pelajaran teks debat di kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.12 “Mengembangkan isi teks debat berkaitan dengan bidang pekerjaan secara lisan dan tulis”. Pemilihan materi ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa pada peserta didik, dengan tujuan peserta didik mampu mengungkapkan ide yang ada dalam pikirannya, merangkai teks debat sesuai sistematika dan bahasa yang efektif, mengembangkan isi teks debat, serta mampu mengidentifikasi bentuk kontrastif afiksasi dan reduplikasi dari teks debat.

No	MORFOFONEMIS		Kategori
	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia	
1	{maN-} → {many-}	{meN-} → {meny-}	Perubahan Fonem
2	{maN-} → {mang-}	{meN-} → {meng-}	Perubahan Fonem
3	-	{meN-} → {menge-}	Penambahan Fonem
4	{maN-} → {mam-}	{meN-} → {mem-}	Perubahan Fonem
5	{maN-} → {man-}	{meN-} → {men-}	Perubahan Fonem
6	{maN-} → {ma-}	{meN-} → {me-}	Penghilangan Fonem
7	{paN-} → {pany-}	{peN-} → {peny-}	Perubahan Fonem
8	{paN-} → {pang-}	{peN-} → {peng-}	Perubahan Fonem
9	-	{peN-} → {penge-}	Penambahan Fonem
10	{paN-} → {pam-}	{peN-} → {pem-}	Perubahan Fonem
11	{paN-} → {pan-}	{peN-} → {pen-}	Perubahan Fonem
12	{paN-} → {pa-}	{peN-} → {pe-}	Penghilangan Fonem
13	-	{ber-} → {bel-}	Perubahan Fonem
14	-	{per-} → {pel-}	Perubahan Fonem

No	MORFOFONEMIS		Kategori
	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia	
15	-	{ber-} → {be-}	Penghilangan Fonem
16	-	{per-} → {pe-}	Penghilangan Fonem
17	-	{ter-} → {te-}	Penghilangan Fonem

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 17 data morfofonemis hasil kontrasif proses afiksasi bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, diketahui ada 7 morfofonemis yang tidak dimiliki bahasa Minangkabau tetapi dimiliki bahasa Indonesia, yaitu kategori penambahan fonem {meN-} menjadi {menge-} dan {peN-} menjadi {penge-}, perubahan fonem {ber-} menjadi {bel-} dan {per-} menjadi {pel-}, terakhir penghilangan fonem {{ber-} menjadi

{be-}, {per-} menjadi {pe-}, dan {ter-} menjadi {te-}, total semua tercatat jumlah morfofonemis yang mengalami penambahan fonem terdiri dari 2 buah, perubahan fonem 10 buah, dan penghilangan fonem 5 buah.

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa persamaan dan perbedaan antara afiksasi dan reduplikasi dari bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia.

PERBANDINGAN REDUPLIKASI	
Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
Memiliki perulangan penuh	Memiliki perulangan penuh
Memiliki perulangan sebagian	Memiliki perulangan sebagian
Memiliki perulangan dengan pembubuhan afiks	Memiliki perulangan dengan pembubuhan afiks
Memiliki perulangan dengan perubahan fonem	Memiliki perulangan dengan perubahan fonem
Memiliki perulangan unik	Tidak memiliki perulangan unik

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil kontrasif data reduplikasi bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaannya yaitu, sama-sama memiliki perulangan penuh, sebagian, dengan pembubuhan afiks, dan dengan perubahan fonem. Selain ditemukannya persamaan, ditemukan pula letak perbedaan. Dalam hal ini, letak perbedaan reduplikasi bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia lebih sedikit dibandingkan persamaannya. Perbedaannya yaitu, di dalam bahasa Minangkabau terdapat proses reduplikasi atau perulangan unik, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan adanya perulangan unik.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka simpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Afiksasi bahasa Minangkabau yang diinventarisasi dari sumber data memiliki leksem yang sama antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, yaitu tapak dan tali. Selain itu, ditemukan pula afiks yang sama antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, yaitu -i, -an, dan -kan. Selain ditemukannya persamaan, ditemukan pula letak perbedaan. Dalam hal ini, letak perbedaan afiksasi bahasa

Minangkabau dengan bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan persamaannya, baik dari jumlah leksem maupun afiks. Dengan demikian, leksem dan afiks yang berbeda lebih banyak dibandingkan leksem dan afiks yang sama. Hasil analisis kontrasif menunjukkan bahwa ada lebih banyak morfofonemis yang tidak dimiliki bahasa Minangkabau tetapi dimiliki bahasa Indonesia, yaitu kategori penambahan fonem {meN-} menjadi {menge-}, dan {peN-} menjadi {penge-}, perubahan fonem {ber-} menjadi {bel-}, dan {per-} menjadi {pel-}, terakhir penghilangan fonem {{ber-} menjadi {be-}, {per-} menjadi {pe-}, dan {ter-} menjadi {te-}, tercatat ada morfofonemis yang mengalami penambahan fonem, perubahan fonem, dan penghilangan fonem.

2. Reduplikasi bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Letak persamaannya yaitu, memiliki perulangan penuh, sebagian, dengan pembubuhan afiks, dan dengan perubahan fonem. Letak perbedaan reduplikasi bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia lebih sedikit yaitu, di dalam bahasa Minangkabau terdapat proses reduplikasi atau perulangan unik, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan adanya perulangan unik.

3. Hasil analisis persamaan dan perbedaan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam proses afiksasi dan reduplikasi yang menjadi temuan dari penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk menyusun usulan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pelajaran teks debat di kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.12 Mengembangkan isi teks debat berkaitan dengan bidang pekerjaan secara lisan dan tulis.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dapat menyelesaikan penelitian ini karena adanya dukungan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini, terutama kepada 3 orang validator yang telah berkenan memvalidasi keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu 1) Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum sebagai Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2) Dr. Sainil Amral, M.Pd sebagai Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Batanghari Jambi, dan 3) Ria Satini, M.Pd sebagai Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas PGRI Sumatera Barat.

### REFERENSI

- Badan Bahasa. (2021). *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia: Edisi Ketiga*. Padang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. (2015). *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lindawati. (2015). *Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Megaria, Farida Ariyani. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidin, Odien. (2015). *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Setiyaningsih, Ika. (2019). *Inti Sari Morfologi Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*. Bandung: Pakar Raya. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/131684> (tanggal akses 7 Oktober 2023).
- Simpen, I Wayan. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi 3*. Bandung: Alfabeta.
- Syafei, Isop, Ade Arip Ardiansyah, dan Zakiyah Nafsi. (2020). Analisis Kontrastif Proses Afiksasi Pada Verba Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Minangkabau. *Metalingua*, 18 (2), 225-238. (tanggal akses 2 September 2023).
- Yusuf, Muri. (2021). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.